

ANALISIS USAHATANI TANAMAN SAMBUNG NYAWA (*Gynura Procumbens*) DI DESA WISATA JAMU GENDONG KIRINGAN, CANDEN , YOGYAKARTA

ANALYSIS OF GYNURA PROCUMBENS FARMING IN JAMU GENDONG KIRINGAN TOURISM VILLAGE, CANDEN, YOGYAKARTA

¹AM. Abshon Muluki¹, Nur Saudah Al Arifa Dewi²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims to analysis farming practices and business prospects of the resurrection plant in Jamu Gendong Kiringan Tourist Village, located in the Kiringan hamlet, Canden sub-village, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region. The resurrection plant, *Gynura procumbens*, is a herbal plant indigenous to Southeast Asia. This research utilizes a mixed-method approach, combining quantitative and qualitative methods. Purposive sampling was used to select a sample of 30 members from the Berkah Mandiri Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani - KWT). Data collection techniques included interviews, observations, and direct engagement with KWT members. The results of this study indicate that the profits generated from farming activities exceeded the costs, with a Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio) of 1.5, indicating the efficiency of farming the resurrection plant. The one-year analysis of farming activities demonstrated that the profits outweighed the costs, confirming the viability of farming the resurrection plant and its potential for development as an alternative source of income, contributing to the welfare of the members of the Berkah Mandiri KWT. The findings of this research are expected to serve as a reference for the development of farming the resurrection plant.

Keywords: *Gynura procumbens*, economic analysis, Business prospects

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani dan prospek usaha tanaman sambung nyawa di Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan yang berlokasi di dukuh Kiringan, dusun Canden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tanaman sambung nyawa merupakan tanaman herbal yang berasal dari Asia Tenggara. Tanaman sambung nyawa memiliki prospek usaha yang dapat dikembangkan di desa Kiringan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif (*mix method*), teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 30 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Berkah mandiri. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan praktek langsung dengan anggota KWT. Hasil Penelitian ini menunjukkan keuntungan yang dihasilkan melebihi biaya yang dikeluarkan, dengan rasio R/C (*Revenue/Cost Ratio*) sebesar 1,5 yang mengindikasikan efisiensi usahatani tanaman sambung nyawa. Hasil analisis usahatani selama satu tahun menunjukkan keuntungan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga usahatani tanaman sambung nyawa layak dilakukan dan memiliki prospek untuk dikembangkan sebagai alternatif sumber pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan bagi anggota KWT Berkah mandiri. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi terkait pengembangan usahatani tanaman sambung nyawa.

Kata Kunci: Sambung Nyawa, Usahatani, Prospek usaha

¹ Correspondence author: AM. Abshon Muluki. E-mail: abshonmul29@student.unu-jogja.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian (Nainggolan et al., 2022). Kekayaan alam Indonesia yang melimpah dengan keanekaragaman hayati yang lengkap menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang dikenal di dunia dalam hal tanaman obat. Banyak jenis tumbuhan obat yang tumbuh subur di Indonesia, sehingga menjadi sumber utama bahan jamu dan obat herbal (Savitri, 2016). Tanaman herbal memiliki peran penting dalam tradisi pengobatan dan perawatan kesehatan masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia mengandalkan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan untuk menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit (Nor et al., 2023). Penggunaan tanaman herbal di Indonesia mencakup penggunaan ramuan tradisional, minuman herbal, ekstrak, dan suplemen kesehatan. Beberapa tanaman herbal terkenal di Indonesia yaitu temulawak, jahe, kunyit, sambiloto, dan lidah buaya, yang telah digunakan secara turun temurun untuk tujuan pengobatan (Hartanti et al., 2023). Salah satu jenis tanaman herbal yang memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut adalah tanaman sambung nyawa. Pentingnya penelitian dan pengembangan tanaman herbal telah diakui oleh pemerintah Indonesia. Dalam rangka mempromosikan penggunaan yang aman dan efektif, lembaga Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan Kementerian Kesehatan telah berperan dalam mengawasi penggunaan dan pemasaran produk-produk herbal (BPOM, 2023).

Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk hidup lebih sehat dengan kembali ke alam turut mendorong peningkatan penggunaan obat-obatan herbal. Salah satu hasil tumbuhan yang saat ini sulit diperoleh, meskipun permintaannya

tinggi adalah daun sambung nyawa yang dihasilkan oleh tanaman Sambung nyawa (Sakinah et al., 2018). Tanaman sambung nyawa diketahui memiliki berbagai khasiat dan manfaat bagi kesehatan, seperti meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi peradangan, dan menurunkan kadar gula darah (Rismayani, 2017). Tanaman sambung nyawa memiliki potensi sebagai bahan pengobatan tradisional karena khasiatnya telah digunakan dalam ramuan tradisional untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Sambung nyawa (*Gynura procumbens*) merupakan salah satu tanaman yang telah menjadi subjek penelitian secara komprehensif dengan berbagai aplikasi dalam industri makanan dan farmasi. Di Malaysia, Sambung nyawa telah terdaftar sebagai bagian dari program Pertanian NKEA (*National Key Economic Area*) dalam Proyek Pertanian yang dicanangkan oleh Pemerintah Malaysia. Tanaman ini juga telah mendapatkan perhatian khusus dalam industri farmakologi sebagai tanaman obat antidiabetes (Ali Ahmed et al., 2019).

Usaha jamu di Desa wisata jamu gendong kiringan, menjadi sumber pendapatan utama bagi warga kiringan khususnya anggota KWT Berkah mandiri. Warga Desa kiringan aktif menanam tanaman obat keluarga (TOGA), termasuk menanam sambung nyawa yang merupakan tanaman herbal yang sudah dimanfaatkan prospek usahanya sebagai bahan baku obat herbal. Tanaman sambung nyawa sebelumnya belum ada di Kiringan. Namun, setelah riset ini dilakukan, peneliti memperkenalkan tanaman ini dan prospek usahanya dapat menghasilkan untuk dijual berupa daun basah, daun kering, dan bibit tanamannya untuk menjadi pendapatan tambahan khususnya bagi anggota KWT di kiringan.

Penelitian tentang analisis usahatani tanaman sambung nyawa di indonesia masih

terbatas. Beberapa penelitian yang telah dilakukan lebih fokus pada kandungan nutrisi dan senyawa bioaktif tanaman sambung nyawa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis usahatani tanaman sambung nyawa (*Gynura Procumbens*) dengan fokus pada analisis usahatani dan prospek usaha sambung nyawa di Desa wisata jamu gendong kiringan. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis usahatani dan prospek usahatani sambung nyawa di kiringan. Sambung nyawa tergolong masih baru di kiringan, penambahan tanaman ini dapat menjadi tambahan tanaman herbal yang berpotensi memberikan manfaat khususnya bagi anggota KWT yang tidak bekerja, sehingga mereka berpotensi mendapatkan penghasilan tambahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Kerangka konseptual penelitian ini didasarkan pada konsep ilmu usahatani, yang mengkaji cara penggunaan sumberdaya secara efisien dan efektif dalam usaha pertanian untuk mencapai produksi yang optimal (Agustina, 2011) dalam (Waju et al., 2023). Analisis usahatani dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan dan keberlanjutan suatu usaha pertanian (Nurzaman et al., 2020). Faktor-faktor dalam analisis usahatani seperti biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, keuntungan, *break even point* (BEP), *return to cost* (R/C) ratio, dan *benefit to cost* (B/C) ratio diperhitungkan (Nurzaman et al., 2020). Menurut Ken Suratiyah (2015), biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah, seperti biaya sewa tanah dan biaya peralatan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan produksi, seperti biaya pupuk dan biaya bibit. Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan hasil produksi, sedangkan keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya. *Break Even Point* (BEP) adalah titik di mana pendapatan sama dengan biaya, sehingga keuntungan menjadi nol. *Return to Cost* (R/C) ratio adalah

rasio antara penerimaan dan biaya total, sedangkan *Benefit to Cost* (B/C) ratio adalah rasio antara keuntungan dan biaya total (Nurzaman et al., 2020). Konsep-konsep tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis usahatani tanaman sambung nyawa di Desa wisata jamu gendong kiringan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif (*Mixed-method*). Penelitian dilaksanakan di lahan milik KWT Berkah mandiri di Desa wisata jamu gendong kiringan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini yaitu 30 anggota KWT Berkah mandiri. Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu biaya produksi, penerimaan, keuntungan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani seperti perhitungan BEP dan R/C ratio.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi lapangan. Tanaman sambung nyawa menjadi subjek observasi lapangan, sementara anggota KWT berkah mandiri menjadi responden dalam wawancara. Analisis data dalam usahatani meliputi analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, perhitungan *break-even point* (BEP), R/C ratio, dan B/C ratio (Darwis, 2017). Data tersebut dianalisis dalam bentuk angka dan naratif untuk menggambarkan kondisi usahatani tanaman sambung nyawa di dusun kiringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman Sambung nyawa

Sambung nyawa (*Gynura procumbens*) merupakan tumbuhan perdu yang memiliki kemampuan tumbuh hingga ketinggian 1-3 meter dengan propagasi tanaman dilakukan melalui teknik stek batang. Tanaman sambung nyawa sering digunakan sebagai obat atau

makanan untuk kesehatan, bisa dalam bentuk lalapan maupun dalam bentuk kapsul atau teh (Fadli, 2015). Teori yang dinyatakan oleh Sakinah et al (2018), bahwa kandungan senyawa

aktif dalam tanaman sambung nyawa yang dapat berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antidiabetes.



Gambar 1. Tanaman Sambung nyawa
Sumber: Data primer 2023

Tumbuhan Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) menurut Van den Brink & Backer, (1965), dalam Flora of java: (*Spermatophytes Only*) dimasukan ke dalam klasifikasi sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Aingospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Bangsa	: Asterales (<i>Campanulatae</i>)
Suku	: Asteraceae (<i>Compositae</i>)
Marga	: Gynura

Jenis : *Gynura procumbens* (Lour)
Merr.

Analisis Usahatani Sambung Nyawa

Analisis usahatani tanaman sambung nyawa dilakukan dengan memperkirakan hasil dan biaya selama satu tahun. Luas lahan yang digunakan adalah 45 m², dengan populasi tanaman sebanyak 500. Waktu yang diperlukan dari penanaman hingga panen daun pertama yaitu 2 bulan. Pada masa produktif, panen

dilakukan satu kali dalam sebulan dengan jumlah daun yang dipetik sebanyak 4-7 lembar per tanaman. Proses pengeringan menggunakan sinar matahari dan membutuhkan waktu sekitar 5-7 hari. Berdasarkan data dari responden KWT Kirangan, harga jual daun sambung nyawa kering di tingkat petani adalah Rp 45.000,- per kg. Data juga menunjukkan variasi harga penjualan bibit tanaman sambung nyawa tergantung pada ukuran dan umur tanaman.

Dalam analisis biaya, terdapat biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi sewa lahan selama 1 tahun dan penyusutan alat seperti cangkul, gembor, ember, gunting stek, dan pompa air. Biaya variabel mencakup bibit,

pupuk, polybag, pemeliharaan tanaman, tenaga kerja, dan listrik. Total biaya tetap adalah Rp 607.249,98, sedangkan total biaya variabel adalah Rp 1.131.000. Dengan hasil produksi sekitar 66 kg kering daun sambung nyawa per tahun, total biaya usahatani adalah Rp 1.912.073. Total penerimaan dari penjualan daun sambung nyawa kering adalah Rp 2.970.000. Dengan demikian, keuntungan yang dihasilkan adalah Rp 1.057.923 per tahun. Titik impas pulang modal (BEP) atas dasar unit adalah sekitar 21,81 kg. Rasio R/C (*Revenue/Cost Ratio*) atau nilai efisiensi usaha tani adalah 1,5, yang menunjukkan bahwa usahatani ini layak dilakukan.

Tabel 1. Biaya Tetap Budidaya Tanaman Sambung Nyawa (*Gynura procumbens*)

No	Uraian	Kebutuhan (buah)	Harga Satuan (rupiah)	Masa Pakai (bulan)	Total Kebutuhan (rupiah)	Total Biaya (rupiah)
A.	Biaya Tetap					
1.		Sewa lahan 1 tahun			500.000	500.000
			Penyusutan Alat			
1	Cangkul	2	50.000	12	100.000	16.666,66
2	Gembor	1	35.000	12	35.000	5.833,33
3	Ember	2	10.000	12	20.000	3.333,33
4	Gunting stek	1	20.000	12	20.000	3.333,33
5	Pompa air	1	500.000	12	500.000	83.333,33
		Jumlah Biaya Tetap				607.249,98

Sumber Tabel: Data Primer 2023

$$\text{Total Biaya} = \frac{\text{Total Kebutuhan}}{\text{Masa Pakai}} \times \text{Umur Panen}$$

Keterangan = Umur panen 2 Bulan

Tabel 2. Analisis biaya variabel budidaya tanaman sambung nyawa (*Gynura procumbens*)

No	Uraian	Kebutuhan	Satuan	Harga (rupiah)	Jumlah (rupiah)
A. Biaya Variabel					
1.	Bibit	20	Kg	2000	40.000
2.				Pupuk	
	Pupuk Kandang	6	Kg	2.500	15.000
	Cocopit	6	Kg	5000	30.000
	Sekam	4	Kg	2.500	10.000
	P.O.C	1	Kg	20.000	20.000
3.	Polybag kecil	1	Pack	8.000	8.000
4.	Polybag besar	1	Pack	8.000	8.000
5.	Pemeliharaan tanaman hingga panen pertama			400.000	400.000
6.			Tenaga Kerja		
	Penyemaian	2	HOK	30.000	60.000
	Persiapan lahan (1 hari)	2	HOK	30.000	60.000
	Penanaman	2	HOK	30.000	60.000
	Pemeliharaan	2	HOK	30.000	60.000
	Panen dan Pasca panen (2 hari)	2 x 2 = 4	HOK	30.000	120.000
7.	Listrik	12	Bulan	20.000	240.000
Jumlah Biaya Variabel					1.131.000

Sumber Tabel: Data Primer 2023

Analisis usahatani selama 1 tahun dengan pemanenan pertama setelah 2 bulan, pemanenan selanjutnya setelah 1 bulan sekali, selama 1 tahun dilakukan 11 kali panen. Rata-rata produksi per tanaman sekitar 6 lembar daun per bulan, sehingga produksi dari 500 tanaman sebanyak 3000 lembar daun dengan perkiraan bobot 33 kg basah atau 6 kg kering. Tanaman sambung nyawa dalam satu tahun menghasilkan 66 kg kering daun sambung nyawa dengan 11 kali panen. Dalam kesimpulannya, analisis usahatani budidaya tanaman sambung nyawa

selama satu tahun dengan luas lahan 45 m² dan populasi tanaman 500 menunjukkan bahwa usahatani ini tidak menghasilkan keuntungan atau kerugian. Namun, rasio R/C menunjukkan bahwa usahatani ini layak dilakukan karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

FAKTOR-FAKTOR KEBERHASILAN USAHATANI
BEP (*Break Even Point*) atau Titik Impas Pulang Modal:

a. BEP atas dasar unit:

$$\begin{aligned} \text{BEP unit} &= \text{FC} / (\text{P} - \text{VC}) \\ &= \text{Rp } 607.249,98 / (45.000 - 17.159,09) \\ &= 27.840,91 \\ &= 21,81 \end{aligned}$$

Biaya Variabel per Unit = Biaya Variabel Total (1.131.000) / Jumlah Unit (66 kg)

b. BEP atas dasar penjualan dalam rupiah:

$$\begin{aligned} \text{BEP rupiah} &= \text{FC} / (1 - \text{VC/S}) \\ &= \text{Rp } 607.249,98 / (1 - 17.159,09/45.000) \\ &= 607.249,98 / 1 - 0,38 = 0,62 \\ &= \text{Rp } 979.435,4 \end{aligned}$$

Keterangan :

- FC = Biaya tetap
- P = Harga jual per unit
- VC = Biaya variabel per unit

Jumlah hasil produksi sebesar 21,81 kg maka usaha produksi ini tidak untung dan tidak mengalami kerugian. Dan hasil penjualan sebesar Rp 979.435,4 maka usaha penjualan ini tidak untung dan tidak mengalami kerugian.

R/C Ratio (*Revenue / Cost Ratio*) atau Nilai Efisiensi Usaha Tani:

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya.} \\ &= \text{Rp } 2.970.000 / \text{Rp } 1.912.073 \\ &= 1,5 (\text{R/C ratio} > 1 = \text{efisien}) \end{aligned}$$

Rasio R/C atau nilai kelayakan usaha tani adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya operasional(Rorimpandey et al., 2023). Rasio R/C sebesar 1,5 menunjukkan bahwa budidaya sambung nyawa ini layak dilakukan. Setiap modal Rp 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,5. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya sambung nyawa ini layak dilakukan karena keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi nilai R/C ratio, semakin tinggi pula keuntungan yang dapat diperoleh (Soekartawi, 1995).

PROSPEK USAHA

Prospek tanaman sambung nyawa di Desa wisata jamu gendong kiringan, melibatkan

pengembangan industri jamu dan pariwisata jamu. Penambahan sambung nyawa sebagai bahan baku tanaman herbal, desa Kiringan dapat mengembangkan beragam produk tanaman herbal dan jamu dengan manfaat kesehatan. Tanaman sambung nyawa dapat dipasarkan secara lokal maupun regional dengan menjual hasil panen sambung nyawa berupa daun basah, daun kering, dan bibit tanaman sambung nyawa dengan mengambil keuntungan dari status Kiringan sebagai sentra jamu. Peningkatan koleksi tanaman sambung nyawa, pariwisata jamu di desa Kiringan juga mengalami peningkatan daya tarik. Para wisatawan yang tertarik dengan tradisi jamu dan keindahan alam Kiringan dapat melihat langsung proses budidaya tanaman sambung nyawa dan pembuatan jamu yang dapat berkontribusi pada pendapatan desa melalui tur jamu dan penjualan produk jamu.

Penambahan koleksi tanaman sambung nyawa di Kiringan memberikan dampak positif berupa diversifikasi produk jamu serta peningkatan pendidikan dan kesadaran masyarakat. Diversifikasi produk jamu di Kiringan mencakup penambahan varian jamu yang menggunakan tanaman sambung nyawa sebagai bahan utama, sekaligus memperluas pilihan tanaman obat yang digunakan oleh desa Kiringan. Desa Kiringan memiliki potensi untuk menciptakan beragam varian jamu dengan karakteristik dan manfaat yang berbeda, memberikan kesempatan bagi produsen jamu untuk mengembangkan produk yang unik dan menarik minat konsumen yang mencari variasi dan inovasi dalam produk jamu tradisional. Diversifikasi produk memiliki manfaat ekonomi yang signifikan, seperti mengurangi risiko ketergantungan pada satu produk tunggal, meningkatkan pangsa pasar, menghadapi persaingan yang lebih baik, serta menarik segmen konsumen yang lebih luas. Dalam konteks budidaya tanaman sambung nyawa di Kiringan, diversifikasi produk jamu dengan

menggunakan tanaman tersebut sebagai bahan dasar membantu desa ini dalam memperluas pangsa pasar dan meningkatkan daya tarik bagi konsumen yang mencari variasi dan manfaat kesehatan.

Pengembangan tanaman herbal yang lebih beragam dengan menambah koleksi tanaman sambung nyawa, Desa kiringan dapat meningkatkan pendapatan secara keseluruhan. Diversifikasi produk jamu membuka peluang penjualan dan pemasaran yang lebih luas, baik di tingkat lokal maupun regional, yang berkontribusi pada pertumbuhan perekonomian dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Prospek pengembangan sambung nyawa juga menciptakan lapangan kerja baru dalam bidang budidaya, pengolahan, produksi, dan pemasaran produk jamu, dan mengurangi tingkat pengangguran. Prospek usaha sambung nyawa berpotensi pada peningkatan kesejahteraan warga kiringan khususnya anggota KWT, dengan meningkatnya akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan layanan kesehatan, serta menjadikan Desa kiringan secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup dan standar ekonomi masyarakatnya.

SIMPULAN

Analisis usahatani tanaman sambung nyawa di desa wisata jamu gendong kiringan, memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang tanaman sambung nyawa. Analisis usahatani tanaman sambung nyawa menunjukkan bahwa usaha ini layak dilakukan. Keuntungan yang dihasilkan melebihi biaya yang dikeluarkan, dengan rasio R/C (*Revenue/Cost Ratio*) sebesar 1,5 yang mengindikasikan efisiensi usahatani efisien. Prospek usahatani sambung nyawa memberikan potensi bagi petani dalam mengembangkan budidaya tanaman sambung nyawa sebagai prospek usaha tanaman herbal dan sebagai alternatif sumber pendapatan. Tanaman

sambung nyawa dapat dipasarkan secara lokal maupun regional dengan menjual hasil panen daun basah, daun kering, dan bibit tanamannya dengan mengambil keuntungan dari status Kiringan sebagai sentra jamu dan masyarakatnya yang aktif menanam TOGA. Dengan demikian, budidaya tanaman sambung nyawa memiliki prospek usaha yang menguntungkan dalam mengembangkan sektor pertanian di desa wisata jamu gendong kiringan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. (2011). *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press.

Ali Ahmed, O., Mohammad Yusoff, M., Misran, A., Huda Dinie Wan Majid, W., Edaroyati Megat

Wahab, P., & Fatin Ahmad, N. (2019). Tropical Agricultural Science Gynura procumbens: Agronomic Practices and Future Prospects in Malaysia. *Pertanika J. Trop. Agric. Sc*, 42(2), 421–434. <http://www.pertanika.upm.edu.my/>

BPOM. (2023, March 31). *Penjelasan Bpom Rl Nomor Hm 01.1.2.03.23.14 Tanggal 31 Maret 2023 Tentang Tambahan Daftar Sirop Obat, Obat Tradisional, dan Suplemen Kesehatan Yang memenuhi Ketentuan dan Aman Digunakan Sepanjang Sesuai Aturan Pakai*. Badan POM. <https://www.pom.go.id/new/view/more/klarifikasi/174>. Diakses pada 15 Juli 2023.

Darwis, K. (2017). *Ilmu Usahatani; Teori dan Penerapan* (M. Afif, Ed.). CV. Inti Mediatama.

Fadli, M. Y. (2015). Benefits Of Sambung Nyawa (Gynura Procumbens) Subtance As Anticancer. In *J MAJORITY /* (Vol. 4). <http://www.uicc.org>. Diakses pada 10 Juli 2023.

- Hartanti, Y. K., Rosa, D., Mailinda, P., Elleanore, A., & Deis, F. (2023). Potensi Beberapa Tanaman Herbal di Indonesia Sebagai Antidiare Berdasarkan Penelitian In Vivo. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 6(1), 114–119. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol6no1p114-119>
- Ken Suratiyah, Ir. , M. (2015). *Ilmu Usaha Tani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya.
- Nainggolan, H. L., Sihotang, M. R., & Ginting, A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Biofarmaka dan Kontribusinya Terhadap Total Pendapatan Petani di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *AGRIMOR*, 7(1), 31–38. <https://doi.org/10.32938/ag.v7i1.1558>
- Nor, I., Latifah, N., Zamzani, I., Sa'adah, H., Fatmawati, E., Nurhanifah, D., & Rahma, A. (2023). Pemanfaatan Dan Peningkatan Produktivitas Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Minuman Tradisional Herbal Sebagai Imunostimulan. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 190. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12281>
- Nurzaman, Purba, D. W., Marzuki, I., Sa'ida, I. A., Sagala, D., & Purba, B. (2020). *Ilmu Usahatani* (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Rismayani, S. N. R. (2017). Siklus Hidup Larva Nyctemera Coleta Dan Paliga Auratalis Sebagai Hama Pada Tanaman Daun Sambung Nyawa (Gynura Procumbens) Tanaman Daun Sambung Nyawa (Gynura procumbens) Life Cycle of Nyctemera coleta and Paliga auratalis In Gynura procumbens Leaf. *Buletin Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat*, 28(1), 89. <https://doi.org/10.21082/bullitro.v28n1.2017.89-96>
- Rorimpandey, L. R., Sondakh, M. F. L., & Waney, N. F. L. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Jahe Di Desa Mokobang Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 19(1). <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i1.46118>
- Sakinah, D. G., Tarwaca, E., Putra, S., Rohlan, R., Departemen, B., Pertanian, F., Pertanian, U., & Gadjah, M. (2018). *Produksi dan Kadar Flavonoid Daun Sambung Nyawa (Gynura procumbens (Lour.) Merr.) pada Tiga Fase Agroforestri Production and Flavonoid Contents of Sambung Nyawa Leaves (Gynura procumbens (Lour.) Merr.) in Three Stages of Agroforestry* (Vol. 7, Issue 3).
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib! Basi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*: Vol. viii (N. Aisyah, Ed.; 602nd-6805th-23rd-0 ed.). Bibit Publisher. [https://doi.org/10.1016/0006-291x\(75\)90482-9](https://doi.org/10.1016/0006-291x(75)90482-9)
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani* . Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Van den Brink, R. C., & Backer, C. A. (1965). *Flora of Java: (Spermatophytes Only)*: Vol. II. P. Noordhoff.
- Waju, L. M., Patiung, M., & Koestedjo, E. H. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Pangan di Kabupaten Bondowoso Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 22(2), 75. <https://doi.org/10.30742/jisa22220221973>